

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UNESCO menyatakan institusi pendidikan di seluruh dunia terpengaruh oleh pandemi 2 tahun silam, lebih dari 1.5 miliar pelajar terkena dampak oleh insiden yang tidak dapat diprediksi tersebut (UNESCO, 2020). Karena tingginya tingkat pandemi, dilakukan tindakan pengamanan dengan menutup sekolah dan universitas di seluruh dunia demi mencegah penyebaran virus tersebut (Juwita Crestiani, 2021). Pemerintah di Indonesia mengambil langkah preventif dengan menghentikan kegiatan pembelajaran tatap muka agar proses pembelajaran peserta didik tidak tertinggal (Pradana et al., 2020). Setelah dua tahun menangani pandemi, seluruh dunia menghadapi era baru yang disebut *post-pandemic* dimana beberapa negara mulai beradaptasi dengan kebiasaan baru sesuai protokol kesehatan (BRIN, 2022). Tidak hanya pada sektor ekonomi tetapi juga di dunia pendidikan, pemerintah Indonesia mulai mengenalkan pembelajaran secara *hybrid* (Kemendikbud RI, 2022a).

Tatanan nasional dihadapkan pada tantangan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat membangun tatanan sosial dan ekonomi yang memiliki kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan untuk beradaptasi dengan perkembangan dan dapat mengakses kehidupan yang berkualitas tinggi (Kemendikbud RI, 2022b; Nasional, 2003). Untuk mengatasi urgensi masalah keberlanjutan diperlukan kompetensi yang perlu dikembangkan oleh peserta didik diantaranya; 1) ketangguhan (*adaptability*); 2) fleksibilitas (*flexibility*); 3) kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*); 4) kolaborasi antardisiplin (*interdisciplinary collaboration*); 5) komunikasi (*communication*); 6) pemecahan masalah kompleks (*complex problem solving*); dan 7) pemikiran sistematis (*systems thinking*) menjadi hal yang perlu dikembangkan (Sukackè et al., 2022). Maka dari itu *post-pandemic* memberikan ruang perbaikan untuk menata kembali pendidikan sebagai tindakan pemulihan dari proses pembelajaran yang terjadi selama pandemi (Zhao & Watterston, 2021).

Dalam mengejar ketertinggalan pengalaman belajar di masa *post-pandemic* peserta didik memiliki tantangan yang dihadapi dalam menghadapi transisi ke pembelajaran *hybrid* (Mahmud & German, 2021). Menurut WVI 2020 (Wahana Visi Indonesia, 2020), terdapat tiga hambatan utama proses belajar dimana 21% peserta didik memiliki manajemen waktu yang buruk, 30% diantaranya kesulitan memahami konten pembelajaran, hingga 37% peserta didik kesulitan dalam mengikuti intruksi tenaga pendidik (Wahana Visi Indonesia, 2020). Yang mana hal ini perlu di perbaiki karena akan menjadi dampak buruk bagi pendidikan Indonesia kedepannya (Solissa et al., 2023). Johnson mengungkapkan bahwa peserta didik menjalin hubungan yang erat antara proses belajar mereka dengan kehidupan nyata sebagai bagian dari masyarakat guna mencapai tujuan tersebut, salah satunya mengatur sendiri belajarnya (Saragih et al., 2022). Namun kemandirian belajar ini memberikan tantangan bagi peserta didik (Raković et al., 2022), dimana peserta didik terkadang merespon secara negatif dan mereka belum mampu mengenali pentingnya mengelola proses belajar mandiri secara efektif (Miller & Bernacki, 2019). Akibatnya dalam proses pembelajaran banyak peserta didik mendapatkan nilai lebih rendah dari yang mereka harapkan, hal ini dapat merusak motivasi dan keyakinan peserta didik dalam mencapai tujuan yang mana dapat mempengaruhi pembelajaran di masa depan (Dijkstra et al., 2023).

Faktor yang memiliki potensi memberikan pengaruh pada tingkat *self-regulated learning* yaitu kebiasaan belajar pada peserta didik, kebiasaan belajar ataupun gaya belajar yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik secara berulang-ulang dapat membentuk kepribadian peserta didik agar lebih positif dan berkembang dengan baik (Zhu, 2020). Jalinus membandingkan gaya belajar antara mahasiswa teknik dan non-teknik, dan menunjukkan bahwa mahasiswa teknik cenderung memiliki cara belajar akomodator yang mana bersifat eksperimen dan mempertimbangkan faktor manusia (Jalinus et al., 2020). Joy Reid menyatakan gaya belajar peserta didik dapat dilihat melalui preferensi belajar yang mereka sukai (visual, auditori kinestetik, dan taktil) serta aspek sosial (grup dan individual) (Jahaya, 2022).

Dari metode yang diterapkan, menunjukkan bahwa beberapa peserta didik belum menerima informasi sesuai gaya belajarnya (Ramadhani et al., 2022). Maka dari itu mengetahui gaya belajar peserta didik perlu untuk dilakukan, supaya mempermudah peserta didik dalam memahami informasi sehingga dapat mengembangkan potensi dan kepribadiannya. Penelitian terkait *self-regulated learning* sebelumnya terfokus pada aspek kognitif dan hasil belajar peserta didik namun, banyak dari penelitian tersebut yang hanya menjelaskan perihal cara atau

upaya dalam meningkatkan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak dijelaskan bagaimana gaya belajar dapat mempengaruhi *self-regulated learning* yang mana perubahan cara belajar peserta didik menjadi salah satu dampak dari sistem pembelajaran di masa *post-pandemic* saat ini terutama dalam mata kuliah yang memerlukan praktik. Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini melatarbelakangi *self-regulated learning* dilihat dari gaya belajar peserta didik pada masa *post-pandemic*. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan pengaruh gaya belajar terhadap tingkat *self-regulated learning* peserta didik pada masa *post-pandemic* sehingga dapat meningkatkan *self-regulated learning* mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang tersebut, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecenderungan gaya belajar mahasiswa?
2. Bagaimana tingkat *self-regulated learning* mahasiswa?
3. Bagaimana pengaruh antara gaya belajar terhadap *self-regulated learning* mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Mengetahui kecenderungan gaya belajar mahasiswa.
2. Mengetahui tingkat *self-regulated learning* mahasiswa.
3. Mengetahui kaitan antara gaya belajar terhadap *self-regulated learning* mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Mengacu kepada tujuan yang telah disebutkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis untuk perkembangan bidang pendidikan di Indonesia serta perkembangan diri peserta didik terutama *self-regulated learning* mahasiswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan pada penelitian ini merujuk pada “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021” yang terdiri dari lima bab. Pada bab pertama berisikan tahapan awal pada penelitian mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, dan tata organisasi skripsi. Pada bab kedua ini menjabarkan *theoretical framework* mengenai gaya belajar dan *self-regulated learning* berupa teori relevan yang mendukung penelitian. Bab ketiga, bagian ini menjelaskan mengenai alur penelitian termasuk desain penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta metode analisis data yang digunakan pada skripsi ini. Pada bab keempat ini menyajikan deskripsi data penelitian, hasil temuan penelitian, dan pembahasan yang merupakan intisari dari analisis data yang telah dilakukan. Bab kelima ini disampaikan kesimpulan dari penelitian,

implikasi penelitian, dan rekomendasi yang disajikan bagi pembaca, baik berupa hasil temuan maupun saran untuk pengembangan lebih lanjut.